

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan masing-masing partisipan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suami dengan istri yang bekerja di luar negeri sebagai TKW merasa tidak puas dengan perkawinannya.

Pada partisipan 1 yaitu Pak Aceng merasa tidak puas dalam hal komunikasinya dengan istri dikarenakan hanya berkomunikasi melalui telepon dan pada saat *urgen* saja. Selanjutnya yaitu fleksibilitas pasangan, Pak Aceng merasa mengemban dua peran sekaligus menjadi ayah dan ibu rumah tangga, bagi Pak Aceng itu merupakan hal yang sulit. Pak Aceng juga tidak puas dengan kedekatannya dengan istri, Pak Aceng sekarang menjadi lebih tertutup dan merasa perhatian istrinya semakin berkurang. Kebutuhan seksual Pak Aceng tidak terpenuhi selama bertahun-tahun. Kegiatan mengisi waktu luang harus dilewati Pak Aceng sendiri tanpa ditemani sosok istrinya. Pada masalah spiritual Pak Aceng merasa tidak puas dikarenakan ilmu agama yang dimilikinya dan istri bisa dikatakan kurang.

Akan tetapi keluarga dan teman Pak Aceng selalu memberikan dukungan kepada Pak Aceng dalam bentuk bantuan. Berbicara tentang kepribadian istri, meskipun menurut Pak Aceng kepribadian istrinya keras akan tetapi Pak Aceng menerima keadaan istrinya apa adanya, dalam hal pengelolaan keuangan Pak Aceng

mengelola keuangannya sendiri sedangkan untuk kebutuhan rumah tangga menggunakan uang istrinya.

Pada partisipan 2 yaitu Pak Abdul merasa tidak puas dalam hal fleksibilitas pasangan dikarenakan Pak Abdul merasa menjadi *single father*, kedekatan Pak Abdul dengan istrinya semakin renggang bahkan istri Pak Abdul pernah menjalin hubungan dengan laki-laki lain, dalam hal kepribadian Pak Abdul merasa tidak puas dikarenakan gaya hidup istrinya berubah setelah menjadi TKW, kebutuhan seksual Pak Abdul tidak terpenuhi selama bertahun-tahun, dalam hal spiritual Pak Abdul tidak merasa puas disebabkan Pak Abdul merasa tidak bisa secara maksimal membimbing istrinya apabila hanya melalui telepon. Pak Abdul juga kurang amanah dalam mengelola uang kiriman istrinya, sehingga istri dan ibunya sering salah paham kepada Pak Abdul.

Meski demikian komunikasi Pak Abdul dan istri terjalin setiap hari dengan cara saling memberikan kabar melalui telpon, dalam hal penyelesaian masalah Pak Abdul cukup mampu menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi dengan istri meski hanya melalui telepon. Meskipun dalam mengisi waktu luang Pak Abdul tidak didampingi oleh istrinya akan tetapi Pak Abdul merasa nyaman, Pak Abdul merasa bebas dikarenakan tidak ada sosok istri yang membatasi. Keluarga dan teman Pak Abdul pun cukup memberikan dukungan kepadanya dalam bentuk bantuan.

Hasil dari penelitian yang didapatkan tidak hanya perbedaan proses kepuasan perkawinan pada kedua partisipan penelitian ini, tetapi juga didapatkan kesamaan. Kesamaan tersebut ialah Pak Aceng dan Pak Abdul membutuhkan proses adaptasi

selepas kepergian istri sebagai TKW. Untuk bisa beradaptasi dengan cepat Pak Aceng dan Pak Abdul menggunakan strategi coping (*strategi-focused coping* dan *emotional-focused coping*). Pak Aceng menggunakan *problem-focused coping* dengan cara mencari informasi dari tayangan televisi dan orang-orang disekitarnya, bagaimana cara mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumah. Pak Aceng juga menggunakan *emotional-focused coping* dengan cara menekan perasaan sedihnya. Pak Aceng selalu berpikir kondisi anaknya apabila terus menerus merasa sedih dan Pak Aceng juga berusaha mengembalikan semuanya pada tujuan awal bahwa yang mengizinkan istrinya pergi menjadi TKW ialah Pak Aceng sendiri, sehingga harus siap dengan konsekuensi yang ada. Pada partisipan ke 2, yaitu Pak Abdul lebih sering menggunakan *emotional-focused coping* dengan cara melakukan meditasi dan menyibukan diri untuk menghilangkan perasaan-perasaan negatif dalam dirinya, seperti perasaan rindu kepada istri, perasaan kesepian, cemburu dan untuk menahan dorongan seksualnya.

Hal yang membuat Pak Aceng dan Pak Abdul masih bertahan dengan perkawinannya yaitu, karena perekonomian keluarga meningkat setelah profesi istri sebagai TKW dan pemaknaan terhadap sosok seorang anak. Menurut Pak Aceng anak mampu menghiburnya pada saat merasa kesepian, dan mampu membuatnya beradaptasi lebih cepat pada saat awal kepergian istrinya. Bagi Pak Abdul anak adalah investasi masa tua dan mampu menjadi penguat hubungan antara Pak Abdul dan istri yang saat ini bekerja di luar negeri sebagai TKW.

Peneliti juga menemukan dampak positif dan negatif yang dirasakan suami saat istrinya berprofesi sebagai TKW. Dampak positifnya yaitu perekonomian keluarga semakin meningkat, suami menjadi lebih mandiri dikarenakan terbiasa mengerjakan sesuatu sendiri tanpa bantuan istri, suami juga merasa lebih dekat dengan anaknya baik secara fisik maupun emosional. Dampak negatifnya yaitu suami merasa adanya perubahan gaya hidup yang terjadi pada istri setelah menjadi TKW. Istri tidak dekat dengan anaknya baik secara fisik maupun emosional disebabkan jarak yang jauh dan waktu perpisahan yang cukup lama.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut

1. Saran bagi partisipan
 - a. Bagi suami lebih baik mempertimbangkan terlebih dahulu usia anak sebelum mengizinkan istri bekerja di luar negeri sebagai TKW, paling tidak anak sudah berusia remaja sehingga sudah tidak lagi tergantung pada ibunya baik secara fisik maupun psikis, dimana anak sudah cukup mandiri sehingga suami tidak terlalu kesulitan dalam menjalani perannya di dalam keluarga TKW.

2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat seorang suami untuk dapat merasa puas dengan perkawinannya, seperti usia perkawinan pasangan.
 - b. Dapat dilakukan penelitian serupa dengan karakteristik partisipan yang lebih spesifik lagi yaitu pada suami yang tidak memiliki anak atau tidak memiliki orang tua, dikarenakan pada penelitian ini kedua hal itulah yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada suami ketika istri mereka bekerja sebagai TKW.
 - c. Di dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat melihat lebih banyak lagi aktivitas partisipan sehari-hari dikarenakan keterbatasan waktu selama proses pengambilan data observasi, oleh sebab itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa melakukan observasi lebih lama lagi, dengan menambah waktu observasi.